

RELIGIUSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR

Ferlita Ayu Anindya¹, Kasnadi², Ahmad Nur Ismail³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
fayuanindya@gmail.com

Diterima: 17 Mei 2023, **Direvisi:** 5 Juni 2023, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2023

Abstrak: Religiusitas dalam sebuah karya sastra sangatlah penting terutama pada novel. Religiusitas tidak hanya membahas tentang ketaatan beragama, bisa juga membahas diri manusia secara pribadi. Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur, adalah novel yang menceritakan tentang perilaku orang-orang yang minim pengetahuan tentang keagamaan yang tentunya sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik simak caca dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud religiusitas yang ditemukan dalam novel meliputi: religiusitas tokoh utama dengan Tuhan, religiusitas tokoh utama dengan manusia, dan religiusitas tokoh utama dengan alam.

Kata kunci: Religiusitas; Tokoh Utama; Novel *Dunia Kecil yang Riuh*

Abstract: Religiosity in a literary work is very important, especially in novels. Religiosity does not only discuss religious observance, it also discusses humans personally. The novel *Dunia Kecil yang Riuh* by Arafat Nur is a novel that tells about the behavior of people who have minimal knowledge about religion, which is certainly very interesting to research. In this research, the researcher used a qualitative descriptive research design with the research object being the novel *Dunia Kecil yang Riuh* by Arafat Nur. Data collection was carried out by applying note-taking techniques and then analyzed descriptively. The research results show that the forms of religiosity found in the novel include: the main character's religiosity towards God, the main character's religiosity towards humans, and the main character's religiosity towards nature.

Keywords: Religiosity; Main Character; Novel *Dunia Kecil yang Riuh*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil pengarang dalam menunjukkan sebuah eksistensi yang ada pada dirinya. Dalam istilah populer, sastra seringkali diartikan sebagai karya yang diciptakan pengarang dan mempunyai nilai keindahan dalam setiap bentuknya (lihat Wellek & Warren, 2016; Setyanto, 2022; Nurfarahana dkk., 2023). Bertujuan sebagai sarana untuk menghibur, mendidik dan berekspresi,

pengarang tidak sembarangan dalam menciptakan sebuah karya sastra melainkan ada latar belakang yang mendukung dalam menciptakan sebuah karya sastra. Karya sastra dapat dikatakan cerminan kehidupan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang ada pada kehidupan pengarang (lihat Kristiana & Setiawan, 2021; Lupitasari dkk., 2022; Saputra dkk., 2023). Dalam karya sastra proses yang dihasilkan pengarang didukung oleh latar belakang

permasalahan manusia yang dikemas kedalam bentuk bahasa yang diperindah menggunakan bantuan imajinasi agar membentuk suatu karya sastra yang indah.

Chintyandini & Saraswati (2021:35) mengatakan karya sastra bentuk refleksi dari persoalan hidup manusia yang ada dalam proses penerapan dalam karya sastra. Sedangkan menurut Ngimadudin, dkk. (2021) karya sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan pengarang yang mempunyai tujuan agar pembaca dapat memahami dan menikmati karangannya. Untuk itu didalam karya sastra menyuguhkan cerita menarik dari ide kreatif yang dihasilkan oleh pengarang agar dapat menyuguhkan cerita yang indah dan berimajinatif dan tentunya sebuah karya sastra itu munculnya tidak lepas dari campur tangan pengarang.

Berkaitan dengan karya sastra, novel merupakan sebuah karya sastra prosa yang berbentuk karya sastra tulis, yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan manusia yang disajikan secara indah, kreatif serta berimajinatif Jassin (dalam Nurgiyantoro 2010). Novel sendiri merupakan sebuah cerita yang didalamnya fokus membahas tentang konflik yang terjadi pada lingkungan serta kehidupan manusia. Novel dapat dibidang sebagai karya sastra yang didalamnya menampilkan sebuah peristiwa yang tentunya dilengkapi oleh tokoh dan penokohan yang diceritakan secara runtut dan supaya jalan cerita yang dihasilkan agar nampak hidup.

Hal itu selaras dengan pendapat Kosasih (2012:60) bahwa novel merupakan imajinasi yang di dalamnya menceritakan masalah yang dialami oleh para tokoh. Hal ini nantinya dapat memberikan amanat dan pesan moral kepada pembaca. Lebih lanjut Wimayasari dkk. (2017:40) menjelaskan novel memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman oleh pembacanya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dalam novel terdapat dua unsur pembangun yang sangat penting, diantaranya unsur pembangun intrinstik dan unsur pembangun ekstrinstik (lihat Sholihah dkk., 2022; Sari dkk., 2023; Nurfarahana dkk., 2023). Unsur intrinstik merupakan unsur

pembangun dalam karya sastra yang membangun unsur itu sendiri secara langsung, unsur intrinstik merupakan unsur subjektivitas individu pengarang terhadap keyakinan, sikap, pandangan hidup dalam memengaruhi karya sastranya. Struktur novel terjadi karena dibangun oleh; tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat (Kosasih, 2012:60-71). Di sisi lain, unsur ekstrinstik merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar, seperti; biografi pengarang, nilai dalam cerita, situasi dan kondisi.

Novel menggambarkan berbagai nilai kehidupan yang dikemas disajikan dengan bahasa yang menarik. Salah satu nilai yang seringkali ditampilkan dalam perilaku setiap novel adalah nilai religiusitas. Religiusitas merupakan perilaku yang dimiliki setiap individu dalam mempercayai suatu hal yang dipercayainya. Religiusitas disebut juga sebagai bentuk keberagamaan (Fahrudin & Rahmaningrum, 2021:72). Sedangkan, Amirudin dkk. (2023) menekankan bahwa sastra religius adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika.

Asal mula religiusitas berasal dari kata *religiosity* artinya *religious feeling or sentiment* atau dapat dikatakan sebagai perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan dapat disebut bahwa segala perasaan batin terkait dengan Tuhan, seperti perasaan takut, dosa dan kekaguman akan kebesaran Tuhan. Sedangkan menurut Rukiyanto (2021:20) religiusitas mengikat kembali hubungan dengan Tuhan dan tidak serta merta meninggalkan Tuhan.

Setiap manusia mempunyai perilaku dalam menjalani harinya dan tentunya setiap perilaku itu akan mengacu pada ajaran agama yang dianutnya. Perilaku-perilaku tersebut pasti diawasi oleh Tuhan, oleh sebab itu religiusitas ada karena wujud baik seseorang takut akan balasan Tuhanya, karena setiap hal yang dilakukan pasti ada timbal baliknya (lihat Susilo dkk., 2020; Mudrikah dkk., 2022; Amirudin dkk., 2023). Religiusitas dalam karya sastra memiliki tujuan agar pembaca memperoleh manfaat yang bersumber dari nilai agama.

Febriana & Dharma (2017:272) berpendapat bahwa religius yang ada dalam karya sastra bersifat individual, oleh sebab itu religiusitas yang ada

dalam karya sastra diantaranya seperti, kemampuan manusia dalam mengatasi permasalahan yang dialami dengan menolong orang lain, kemampuan manusia dalam mencari petunjuk diri berdasarkan pengalamannya, kemampuan manusia berfikir secara luas guna untuk menemukan langkah yang benar dalam menjalani hidup dan kemampuan manusia ketika meniadakan diri pada Tuhanya. Sedangkan Koesoema (2015:187) mengatakan bahwa dalam sebuah religiusitas setiap individu memiliki kepekaan pada sesuatu yang halus bersifat rohani ketika dalam mendampingi manusia.

Jadi, religiusitas dipergunakan untuk mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Religiusitas bisa dikatakan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan manusia. Religiusitas juga dapat dikatakan norma yang mengatur berlandaskan keagamaan yang didasari oleh psikis. Religiusitas juga bisa dikatakan sebagai perasaan keagamaan, yang dimana perasaan dan batin antara hubungannya dengan Tuhan seperti rasa takut, dosa, dan mengetahui adanya kebesaran Tuhan.

Menurut Glock & Stark (dalam Ghufron & Risnawita, 2012:169) terdapat lima nilai religiusitas, yakni; (1) dimensi keyakinan, menunjukkan tentang perilaku manusia yang percaya akan kebenaran ajaran agama; (2) dimensi *feeling* atau penghayatan, perasaan terhadap keagamaan yang dirasakan atau dialami seseorang untuk dekat dengan Tuhanya; (3) dimensi peribadahan atau praktik agama, tingkatan sejauh mana manusia ketika menjalankan kewajiban dalam beragama; (4) dimensi pengetahuan agama, seberapa jauh seseorang memahami ajaran-ajaran agama; (5) dimensi pengalaman, sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku kehidupan sosial dalam diri seseorang.

Terkait sosiologi sastra, Welck & Wareen (dalam Sutejo & Kasnadi 2016:5-8) mengklasifikasikan menjadi tiga type diantaranya yaitu; (1) sosiologi pengarang, di dalamnya menjelaskan umur pengarang, tempat kelahiran pengarang, jenis kelamin pengarang, profesi pengarang, status sosial pengarang, ekonomi pengarang, agama pengarang;

(2) sosiologi pembaca, didalamnya menjelaskan masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Adapun yang dikaji dalam sosiologi pembaca seperti; jenis kelamin pembaca, umur pembaca, pekerjaan pembaca, kegemaran pembaca, profesi pembaca, status sosial pembaca dan tendensi pembaca; dan (3) sosiologi karya sastra, sosiologi karya sastra yang didalamnya berkaitan dengan sosiologi karya sastra yang berisi tentang isi karya sastra, tujuan karya sastra dan hal hal yang tersirat dalam karya sastra serta yang berkaitan dengan masalah sosial.

Adapun cakupan dalam karya sastra seperti: (i) aspek sosial (sosial politik, sosial ekonomi, sosial religi, sosial pendidikan, sosial kemasyarakatan dan sosial budaya); (ii) aspek adat istiadat (tentang tradisi, tentang perkawinan, tentang kematian, tentang perawatan bayi, tentang judi, tentang sabung ayam dan tentang pemujaan); (iii) aspek religius (ketakwaan, keimanan, *muamalah*, ibadah dan hukum); (iv) aspek etika (pergaulan bebas, bertamu, pertemanan dan berkunjung); (v) aspek moral (pemerasan, pelacur, perkosaan, penindasan, penolong, dermawan, korupsi, kasih sayang dan ketabahan); (6) aspek nilai (nilai religi, nilai kepahlawanan, nilai moral, nilai persahabatan, nilai perjuangan, nilai sosial dan nilai didaktik).

Karya sastra tulis yang berbentuk novel *Dunia Kecil yang Rih* karya Arafat Nur, merupakan novel yang menceritakan tentang perihal Nabi Muhammad SAW yang sebagian besar masyarakatnya sangat minim nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Dunia Kecil yang Rih* karya Arafat Nur, untuk mencari bagaimana wujud religiusitas tokoh utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nilai religiusitas dalam novel *Dunia Kecil yang Rih* karya Arafat Nur. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut; peneliti menentukan objek novel yang dipilih, membaca novel, memahami isi novel, mencatat poin penting, menganalisis data, mengelompokkan

data sesuai objek, dan menarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, catat, dan klasifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model deskriptif dengan langkah berikut; peneliti membaca data yang sudah dikelompokkan sesuai rumusan masalah, menafsirkan data sesuai rumusan masalah, dan menyimpulkan hasil akhir sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habibi (dalam Wahid dkk., 2021) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan keyakinan serta sikap pada Tuhanya yang dituangkan dalam bentuk perilaku agama. Religiusitas dapat dikatakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan akan keberadaan suatu agama yang di wujudkan dalam sikap dan perilakunya. Dengan adanya religiusitas manusia bisa merasakan hidupnya menjadi lebih bermakna serta memperoleh kejelasan tentang dasar hidup, tata cara hidup dan menjadi jelas kemana arah tujuan hidupnya.

Setelah membaca cerita novel *Dunia Kecil yang Riuib* karya Arafat Nur, peneliti menemukan dan mengelompokkan beberapa wujud religiusitas tokoh utama, diantaranya hubungan tokoh utama dengan Tuhan, hubungan tokoh utama dengan manusia, hubungan tokoh utama dengan alam.

Hubungan Tokoh Utama dengan Tuhan

Penggambaran religiusitas tokoh utama dalam novel *Dunia Kecil yang Riuib* dapat menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai kaitan erat dengan religiusitas. Hal ini dapat dilihat ketika pengarang menunjukkan bagaimana karakter tokoh utama dalam menunjukkan perilaku religiusitas. Berikut pemaparan wujud religiusitas tentang (1) hubungan tokoh utama dengan Tuhan, (2) hubungan tokoh utama dengan manusia dan (3) hubungan tokoh utama dengan alam.

Religiusitas hubungan tokoh utama dengan Tuhan, didalam hubungan ini manusia adalah ciptaan Tuhan yang bisa dikatakan sempurna. Atmosuwito (dalam Riyanti 2019:19) berpendapat bahwa manusia mempunyai rasa sadar bahwa di

dunia ini ada pencipta agar manusia kelak bahagia di dunia dan akhirat dan sebagai manusia harus lebih taat pada aturan-aturan Tuhan seperti salat, berserah diri, berdoa, menghindari larangannya.

“Kebanyakan dari mereka yang sakit, menolak mengerjakan salat dan memilih menunggu di luar masjid. Mungkin mereka yang ingin berobat itu menganggap bahwa salat tidak penting. Mereka hanya membalas kata-kata ustaz Selawat yang mengajak salat dengan ucapan, “monggo, ustaz!”

Ada yang menanggapi, “ustaz wael!”

Ada juga yang membalas, “*wegah* aku!” (DKYR, 2021: 192).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama akan menjalankan salat. Saat tokoh utama sedang berada di masjid mengobati orang-orang yang sakit, dia mengajak pasiennya untuk salat jamaah tapi kebanyakan orang-orang itu menolaknya dengan balasan ‘*wegah* aku’ yang artinya tidak mau aku, dan ‘ustaz wae’ artinya ustaz saja dan memilih menunggu ustaz Selawat di depan masjid sampai dia selesai melakukan salat.

“Dia berjalan dengan langkah teratur dan tanpa beban. Mulutnya terus bergerak gerak halus tentunya melantunkan selawat seolah olah dia sedang menyenandungkan sebuah nyanyian paling merdu di dunia. Wajahnya cerah bercahaya, seperti orang yang sedang sangat gembira.” (DKYR, 2021:82).

Kutipan di atas menunjukan perilaku religiusitas tokoh utama tawakal berselawat. Tawakal sendiri mempunyai arti berserah diri kepada Allah Saw, hal itu dibuktikan dengan dalam keadaan berjalanpun tokoh utama selalu melantunkan salawat dengan pancaran suasana wajah dan hati yang gembira. Salawat sendiri dianjurkan oleh Allah Swt untuk selalu mengingat dan mencintai Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk keimanan pada Rasull-Nya.

“Ustaz itu juga tidak peduli dengan orang-orang desa yang melakukan sesajen, bahkan kalau ada penduduk yang menyuapkan makanan ke batu dan pohon pun, dia sepertinya tidak ambil pusing. Dia juga membiarkan orang-orang

yang mandi telanjang di sungai, bahkan kalau ada lelaki yang bertengkar saling berebutan menarik kelamin lawan atau perempuan yang secara beramai-ramai memamerkan kemaluanya di jalan, sepertinya dia tetap masa bodoh saja.” (DKYR, 2021: 109).

Kutipan di atas menunjukkan religiusitas musyrik yang dilakukan oleh warga Desa Parengan yang menyembah Tuhan selain Allah, meskipun banyak warga yang mempersekutukan Allah, namun tokoh utama tetap tawakal, tidak melakukan larangan Allah. Dia tidak peduli dan ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang. Tawakal sendiri mempunyai arti mempercayai adanya Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Meskipun dia paham dengan agama dan taat beribadah, tokoh utama tidak mau mengusik apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Parengan. Dia hanya mengajarkan, memberitahu, agama pada orang-orang yang mau saja dan tidak pernah memaksa atau mencelanya.

Hubungan Tokoh Utama dengan Manusia

Religiusitas hubungan tokoh utama dengan manusia, manusia makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. (Atmosuwito dalam Riyanti 2019:20) berpendapat bahwa hubungan manusia dengan manusia untuk mempermudah ketika melakukan musyawarah, gotong royong, kepatuhan. Contohnya manusia harus saling menolong, memaafkan, tanggung jawab, sabar, menyayangi, menjaga.

“Dia sering mengulangi kata-kata bahwa kehadirannya di sini bukan untuk mengobati orang sakit, melainkan mengajarkan dan meluruskan bacaan salat dan mengenalkan huruf Al-Qur’an kepada orang-orang yang mau belajar dengannya sebagaimana dulu pernah diminta atau ditugaskan modin Kasirun.” (DKYR, 2021:300).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama menolong. Dia menjelaskan kata yang selalu diulanginya bahwa dia diberi tugas modin Kasirun untuk membantu masyarakatnya yang buta akan agama. Dia mampu mengambil tugas yang telah diberikan modin karena dia juga mengerti

paham akan ilmu agama yang lebih baik dia ajarkan untuk masyarakat agar memberikan manfaat dunia akhirat untuknya dan orang lain.

“Dalam khotbah pertamanya, lelaki itu menjelaskan pentingnya salat bagi setiap orang. Salat itu ibadah paling utama dalam Islam. Karena itu disebut sebagai tiang agama bagi setiap muslim. Tanpa tiang, agama tidak bisa berdiri atau terbangun.”

“Dan ingat bahwa salat maupun ibadah lain bukan untuk Allah. Allah tidak punya kepentingan dengan ibadah manusia. Manusia beribadah karena untuk kepentingannya dirinya sendiri.” (DKYR, 2021:32).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas perilaku tokoh utama menasehati. Dalam kesempatan khotbahnya saat melakukan salat jumat dia menasehati warga parengan bahwa salat itu penting sebagai tiang agama dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Ustaz Selawat tau bahwa warga di Desa Parengan hampir semuanya tidak ada yang mengerjakan salat walaupun ada itu hanya satu dua. Jadi nasihat itu dilakukan pada saat khotbah, karena khotbah itu merupakan menyampaikan nasihat dan pesan tentang dakwah.

“Aku tidak ingin masalah ini di perpanjang, pak. Aku tidak akan menuntut mereka. Walaupun nanti masalahnya berlanjut, kami akan menyelesaikannya secara kekeluargaan di kantor desa.” (DKYR, 2021:266).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama memaafkan. Dia berbicara dalam menghadapi polisi yang mengusut kasus pembunuhan yang dilakukan Daiman dan Jarwo pada tokoh utama untuk tidak memperpanjangkannya. Tokoh utama mencoba legowo atas musibah yang diterpanya dan memilih menyelesaikan masalah secara kekeluargaan tanpa adanya bantuan dari kepolisian.

“Saat memesan sarapan, dia menyerahkan sebuah amplop kepada Warti. Warti agak terkejut dan membuka amplop yang berisikan sejumlah lembaran uang kerta merah yang lumayan tebal.”

“Uang apa ini, ustaz?” tanya Warti bingung

“Untuk ganti rugi kerusakan warung ini, bi.” Ustaz Selawat menjelaskan sambil mengangkat alisnya. “Apakah kurang?” (DKYR, 2021:283).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama tanggung jawab. Dia melakukan pertanggung jawaban atas kerusakan warung karena Jarwo dan Daiman yang menyerang ustaz Selawat, dia mengganti semua kerugian warung bi Warti yang rusak dengan memberikan uang lembaran kertas merah yang lumayan tebal karena ulah Jarwo dan Daiman yang melakukan tindakan pembunuhan terhadap ustaz Selawat saat mencari makan disitu.

“Ustaz Selawat hanya peduli pada selawat. Selalu saja dia berselawat dan mengajak orang-orang melakukan, sambil dia membujuk agar orang-orang mau salat dan mengaji. Dari mulutnya tidak pernah terucapkan kata-kata yang menyinggung, apalagi menghujat.” (DKYR, 2021:109-110).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama saling menyayangi antar sesama manusia, dia tahu pentingnya salat dan dia paham bagaimana ganjaran di akhirat bagi orang-orang yang lalai terhadap salat, oleh itu dia mengajak orang untuk berbuat yang baik ke jalan Allah tanpa terucap kata yang menyinggungkannya, jika orang-orang tidak mau dia tak memaksanya, bahkan juga tidak menyakiti dengan perkataan yang nantinya akan membuat sakit hati.

“Beberapa pedagang di pertelon menipunya karena tahu ustaz itu orang baru. Meskipun ditipu, sama sekali ustaz Selawat tidak keberatan. Sudah bukan rahasia lagi kalau pedagang di Jawa memang suka menipu pendatang baru karena mengira orang itu tidak mengetahui harga barang yang sebenarnya.”

“Berapakahpun ustaz itu ditipu, dia tetap terima dan terkesan pura-pura tidak tahu. Beberapa orang yang melakukan perbuatan tercela itu tampak sangat malu padanya di kemudian hari.” (DKYR, 2021:108).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama sabar. Dia sabar meskipun ada orang yang berbuat curang padanya yang tidak pantas untuk ditiru dia hanya mengikuti saja perkataan orang tersebut seolah-olah orang itu tidak tahu kalau tokoh utama mengetahui perbuatannya tanpa dia memersalahkan. Dia juga tidak membalas perbuatan orang-orang yang tidak terpuji itu, dan pada akhirnya penjual itu pun merasa malu sendiri di kemudian hari.

“Sejenak dia memperhatikan Tanti yang mengenakan celana jin pendek sejengkal yang memperlihatkan paha dan betis mulusnya. Pandangan lelaki itu naik ke dada gadis itu yang dari permukaan kemeja putih terlihat tonjolan ranum hampir matang. Lelaki itu seperti gagal mengenali lawan bicaranya dan tampak kebingungan.”

“Astagfirullah.” Lelaki itu beristigfar.

“Eh, iya. Aku orang baru,” lanjutnya gelagapan. (DKYR, 2021:11).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama menghindari zina mata. Ketika dia memandang wanita lain yang bukan mahramnya, dia langsung gelagapan dan beristigfar. Di data itu menunjukkan perilaku ustaz selawat beristigfar setelah memandang Tanti dari ujung kaki sampai atas karena Tanti mencegat ustaz selawat dan mengjaknya berbicara sehingga membuat ustaz beristigfar dan gelagapan karena melihat Tanti yang berpakaian membentuk lekuk tubuhnya. Sedangkan memandang wanita yang bukan mahramnya dapat dikatakan dengan zina mata.

“Begitu melihatku di tengah pertigaan, dia langsung mengucapkan salam. Aku membalasnya bersamaan seulas senyum.”

“Mari kita ngopi dulu, mas,” ajakanya sopan seperti bukan berpura-pura.

“Terima kasih, ustaz!” (DKYR, 2021:24).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama kekeluargaan. Dia menjalin hubungan kekeluargaan dengan Nojo. Hal itu dibuktikan dengan tokoh utama mengajak ngopi

Jono dengan ajakan yang tidak sedang berpura-pura dan mencoba mengakrabinya.

Hubungan Tokoh Utama dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam Atmosuwito (dalam Riyanti 2019:20) mengatakan jika tidak bisa menjaga alam dengan baik maka akan berakibat fatal serta merugikan manusia, contohnya dengan cara merawat lingkungan, menjaga alam, menjaga ciptaan Tuhan.

“Jika tidak ada kesibukan lain, setiap kali melintas di depan rumah Sawul, aku menemukan ustaz Selawat rajin membersihkan rumah dan menanam sayur-sayuran di perkarangan rumah tempat tinggal barunya itu yang dulunya mirip hutan belukar. Rumah hantu itu sekarang tidak lagi seram, bahkan terlihat sangat nyaman.” (DKYR, 2021:222).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas tokoh utama merawat lingkungan sekitar. Dia merawat lingkungan rumahnya yang dulu mirip hutan belukar, jika ada orang yang lewat situ selalu merasa merinding dan bahkan hanya beberapa orang saja yang berani lewat situ. Kini setelah ustaz Selawat tinggal di rumah Sawul dia rajin membersihkan rumah dan menanam sayuran sehingga rumah itu nampak asri tidak seperti rumah hantu lagi.

“Di sepanjang jalan rusak menuju ke arah barat laut, terdapat banyak hutan. Hutan pinusnya lebih lebat. Kunyit-kunyit yang ditanam di bawah pohon-pohon rindang itu tampak sangat merana karena kalah berebutan makanan dengan akar pohon pinus yang menjalar entah kemana-mana. (DKYR,2021:106).

Kutipan di atas ini menunjukkan perilaku religiusitas menjaga lingkungan alam. Masih banyak pohon pinus di hutan yang tumbuh lebat dan banyak tanaman kunyit yang sengaja di tanam di bawah pohon rindang yang terlihat sangat kasihan karena harus berbagi makanan dengan tanaman lain. Tidak menebang pohon secara sembarangan dan menanam tanaman-tanaman juga dapat melindungi

alam, selain untuk menghindari tanah longsor hawa udaranyapun masih sangat sejuk alami.

“Di beberapa tempat terdapat pohon berigin tua dan besar yang sengaja dibiarkan (DKRY, 2021:106).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku religiusitas dengan cara menjaga alam. Orang-orang Desa Parengan tidak ada yang menebang pohon secara sembarangan. Bahkan dia membiarkan pohon beringin yang sudah cukup tua umurnya itu tumbuh besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa wujud religiusitas tokoh utama dalam novel *Dunia Kecil yang Rimbun* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut; (1) Pada hubungan tokoh utama dengan Tuhan direalisasikan dalam bentuk salat, tawakal dan bertakwa. (2) Pada hubungan tokoh utama dengan manusia direalisasikan dalam delapan bentuk, yaitu tolong menolong, menasehati, memaafkan, tanggung jawab, menyayangi, sabar, menghindari zina mata dan kekeluargaan. (3) Pada hubungan tokoh utama dengan alam direalisasikan dalam bentuk merawat lingkungan sekitar rumah dan merawat alam sekitar.

REFERENSI

- Amirudin, F., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Atmosuwito, S. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cahyani, P., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. 2021. Nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Hafizbah* Karya Khoirunnisa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena Literasi*, 4(2), hal. 108-116. Doi: <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.108-116>

- Chintyandini, M. & Saraswati, E. 2021. Analisis Nilai Sosial dalam Cerpen *Perempuan yang Berenang Saat Bab* Karya Isbedy Stiawan ZS. *Jurnal Literasi*, 5(2), hal. 355-374. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5572>
- Fahrudin & Rahmaningrum, A. Y. 2021. Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *The Purpose of Life* Karya Alnira. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7 (1), hal. 71-77. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/dewantara/article/view/92>
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibi, A., Kasnadi, & Hurustyanti, H. 2021. Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejrum dan Rajah Anjing. *Leksis*, 1(2), hal. 55-64. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Koesoema, D. 2015. *Pendidikan Karakter Utub dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristiana, E. & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Manusia Istana* Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Lupitasari, N., Sutejo, & Setiawan, H. 2022. Campur Kode dalam Dialog Film *Kurang Garam* Disutradarai Oleh Kiky ZKR. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 133-139. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mudrikah, Purnomo, B., & Setiawan, H. 2022. Analisis Religiusitas Tokoh Utama Novel *Air Mata Tuhan* Karya Agung Irawan M. N. 2022. *Leksis*, 2(2), hal. 92-100. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. 2021. Nilai-nilai Religius dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 57-64. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nugroho, F. S. A. & Kistanto, N. H. 2021. Gerakan Melawan Arus Melalui Karya Sastra: Kajian Sosiologi Sastra. *Kredo*, 5(1), hal. 108-16. Doi: <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6861>
- Nur, A. 2021. *Dunia Kecil yang Riuh*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyanti, E. 2019. *Analisis Nilai-nilai Religi dalam Syair Lagu Wali Band pada Album Ingat Sholawat dan Album Cari Berkab*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses secara online dari <http://eprints.umm.ac.id>
- Rukiyanto. 2020. *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Saputra, D. E., Sutejo, & Suprayitno, E. 2023. Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 20-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sari, R. A., Wardiani, R., & Astuti, C. W. 2023. Unsur Intrinsik Novel *Satu Jodoh Dua Istikbarah* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 76-83. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya

- Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Susilo, J., Purnomo, B., & Munifah, S. 2020. Nilai Religius Tokoh Utama Pada Novel *Sri Danarti* Karya Nana Tandez. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 32-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sutejo & Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensi Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 92-99. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. 2017. Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra*, 5(1), hal. 41-44. Doi: <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v5i1.1890>